

## **EDUKASI TAHAPAN TUMBUH KEMBANG ANAK SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KETERLAMBATAN PERKEMBANGAN ANAK PADA MASA PANDEMI COVID-19**

**Cicilia Febriani Hayuningrum, Nesi Nesi, Dela Fariha Fuadi, Andrew Wijaya Saputra,  
Putri Karina Syahfitri**  
Politeknik Kesehatan Hermina  
[cicilia.hayuningrum@gmail.com](mailto:cicilia.hayuningrum@gmail.com)

*Disubmit : 10/11/2021 | Diterima : 18/07/2022 | Diterbitkan : 02/08/2022*

### **ABSTRACT**

Corona Disease-2019 (COVID-19) has been widely spread around the world, including Indonesia. There are 977,000 cases and 27,664 from 34 provinces in Indonesia caused by COVID-19 pandemic. Government's regulations to control COVID-19 are having a widespread impact in every aspect of live, including children's lives. Physical distancing is one of the most important regulation that applied by almost all countries to control the COVID-19 spread. This regulation also affects the developmental of children, physically and psychologically. Healthcare worker has a duty to prevent the delayed of children's development during COVID-19 pandemic by doing promotion to the parents about the child developmental stages. With the purpose that this promotion could improve parent's knowledge about developmental stages of their children. Moreover, they could do stimulation to keep their children's development optimal during this pandemic condition. The methods used in this activity are seminar and discussion section between the professionals and participants. The participants's knowledge about child growth and stimulation has increased 80%.

**Keywords:** Corona Disease-2019 (COVID-19), development

### **ABSTRAK**

Corona Disease-2019 (COVID-19) saat ini sudah meyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Kondisi pandemic COVID-19 menyebabkan 977,000 kasus dan total kematian 27,664 ditemukan di 34 provinsi di Indonesia. Pemerintah menerapkan regulasi untuk mengontrol penyebaran COVID-19, yang berefek pada seluruh aspek kehidupan, termasuk juga kehidupan anak-anak. Pembatasan jarak merupakan salah satu regulasi yang paling penting dan diberlakukan pada hampir seluruh negara dengan tujuan untuk mengontrol penyebaran COVID-19. Regulasi ini juga berdampak pada perkembangan anak baik secara fisik maupun psikologis. Pekerja kesehatan memiliki peran untuk mencegah terjadinya keterlambatan perkembangan anak selama situasi pandemic COVID-19, salah satunya dengan melakukan promosi kepada orang tua mengenai tahapan perkembangan anak. Tujuan dari kegiatan promosi ini adalah meningkatkan pengetahuan orangtua mengenai tahapan perkembangan anak mereka. Lebih lanjut, para orangtua dapat melakukan stimulasi untuk menjaga perkembangan anak mereka selama kondisi pandemic. Metode yang dilakukan pada kegiatan ini adalah seminar dan diskusi antara tenaga profesional dengan partisipan. Dari kegiatan ini didapatkan kesimpulan bahwa pelaksanaan promosi mengenai tahapan perkembangan anak meningkatkan pengetahuan orangtua sebesar 80%.

**Kata kunci:** Penyakit Corona-2019 (COVID-19), perkembangan

### **Pendahuluan**

Pada tanggal 2 Maret 2020, kasus pertama COVID-19 terdeteksi di Indonesia, hingga saat ini sudah terdapat lebih dari

977,000 kasus dengan total angka kematian 27,664 di ke-34 provinsi di seluruh Indonesia (JHU CSSE, 2020). Keterbatasan pada pengobatan dan belum tersedianya

vaksin, menyebabkan Indonesia berpegang pada pembatasan jarak secara fisik sebagai metode untuk menurunkan penyebaran virus COVID-19 (UNICEF, 2020). Pembatasan jarak tersebut mencakup karantina pada orang yang terduga terinfeksi pembatasan perjalanan baik nasional maupun internasional, larangan untuk berkumpul dan berkerumun serta penutupan sekolah, pabrik, restoran dan ruang publik lainnya.

Berbagai peraturan yang diimplementasikan untuk menekan penyebaran virus COVID-19 tersebut, memberikan dampak pada berbagai sektor kehidupan masyarakat, termasuk mempengaruhi aspek tumbuh kembang anak. 30% dari total jumlah populasi masyarakat Indonesia adalah anak-anak, yaitu sekitar 80,000 anak (UNICEF, 2020). Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa resiko infeksi COVID-19 pada anak-anak cenderung rendah, namun anak-anak cenderung terkena dampak sekunder dari infeksi COVID-19 tersebut. UNICEF membagi dampak sekunder tersebut ke dalam empat kelompok, yaitu: (i) kemiskinan (ii) proses belajar, (iii) nutrisi, dan (iv) perawatan dan keamanan anak (UNICEF, 2020). Ke-empat kelompok dampak sekunder tersebut berujung pada peningkatan resiko terjadinya keterlambatan dan/atau gangguan tumbuh kembang pada anak, baik pada segi tumbuh kembang fisik, intelektual, maupun perkembangan sosial dan bahasa.

Berbagai kebijakan terkait pembatasan pergerakan dan interaksi fisik menyebabkan terbatasnya akses anak-anak terhadap kegiatan fisik dan interaksi sosial (Shiavo 2020; Araújo et al, 2020). Sedangkan, aspek utama dalam perkembangan anak khususnya pada usia dini adalah kemampuan bersosialisasi. Pembatasan interaksi sosial tersebut selanjutnya dapat menyebabkan perubahan perilaku pada anak-anak, berupa penarikan diri dari lingkungan sosial dan berkurangnya kreativitas (Suhana, 2018).

Selain berbagai dampak sekunder tersebut, kebijakan pembatasan interaksi fisik selama pandemik juga berdampak pada

meningkatnya resiko kecemasan, depresi dan kondisi kesehatan mental lainnya (Shiavo 2020; Araújo et al, 2020; Orgilés, 2020). Berbagai literatur telah membuktikan bahwa predisposisi genetik dapat dimodifikasi oleh pengaruh lingkungan/ekologi yang selanjutnya mempengaruhi kapasitas belajar, perilaku adaptif, kesehatan fisik dan mental serta produktivitas ketika anak tersebut beranjak dewasa (Araújo et al, 2020).

Hingga saat ini, penelitian yang menganalisa mengenai pengaruh pembatasan interaksi fisik dan sosial selama pandemik COVID-19 terhadap tumbuh kembang anak secara fisik dan psikologis masih sangat terbatas. Namun, penelitian yang dilaksanakan di Italia membuktikan bahwa 85% orangtua melaporkan adanya perubahan pada derajat emosional dan perilaku yang disertai dengan kesulitan berkonsentrasi pada anak mereka (Orgilés, 2020). Lebih lanjut, studi lain juga membuktikan bahwa gangguan emosional juga dialami oleh para orangtua, yang selanjutnya dapat mempengaruhi kondisi psikologi anak (Morgúl, 2020).

Pemahaman orangtua mengenai proses tumbuh kembang anak yang normal menjadi salah satu hal yang sangat penting. Hal tersebut, bertujuan agar para orangtua dan *caregiver* mampu mengenali perubahan dan/atau keterlambatan tumbuh kembang anak yang muncul selama masa pandemik. Diharapkan bahwa dengan meningkatnya pengetahuan para orangtua dan *caregiver* mengenai tahapan tumbuh kembang anak sesuai usianya, dapat mencegah meningkatnya gangguan tumbuh kembang yang diakibatkan oleh berbagai pembatasan selama masa pandemik.

Permasalahan yang dihadapi oleh para orangtua dan *caregiver* dalam masa pandemik COVID-19 ini yaitu pembatasan interaksi sosial anak dengan lingkungan sekitarnya, yang kemudian berefek pada perubahan perilaku anak. Perubahan perilaku tersebut kemudian juga dapat menyebabkan terjadinya gangguan pada tumbuh kembang anak, terutama anak-anak

yang berusia 0 bulan sampai 5 tahun. Hal tersebut diakibatkan karena, pada usia tersebut, interaksi sosial menjadi salah satu input terpenting yang juga berfungsi sebagai stimulasi tumbuh kembang anak di tahap awal.

Target yang diharapkan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatnya pemahaman orangtua dan calon orangtua mengenai tahapan tumbuh kembang anak sesuai usianya. Sehingga diharapkan, melalui peningkatan pemahaman tersebut, apra orangtua dapat mencegah terjadinya gangguan dan/atau keterlambatan tumbuh kembang anak dengan cara memberikan stimulasi yang tepat sesuai dengan usia anak mereka.

Luaran yang diharapkan melalui pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu peningkatan pengetahuan orangtua dan calon orangtua mengenai tahapan tumbuh kembang anak sesuai dengan usianya yang selanjutnya dianalisis melalui penerbitan artikel ilmiah pengabdian masyarakat.

### **Metode Pelaksanaan**

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan metode pemberian materi atau ceramah melalui aplikasi *teleconference* yaitu Zoom Meeting, dan berlangsung selama dua jam. Tema materi yang dibawakan pada acara pengabdian masyarakat ini adalah, “Yuk Kenali Keterlambatan Anak Selama Pandemi COVID-19”.

Pelaksanaan webinar tersebut dihadiri oleh 64 peserta dari berbagai golongan usia dan latar belakang. Pemaparan materi tersebut diawali dengan pengenalan terhadap definisi tumbuh kembang anak yang sehat dan definisi keterlambatan tumbuh kembang anak. Selanjutnya, dibahas mengenai tahapan perkembangan anak yang sehat yaitu mencakup, kemampuan motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian pada tiap tahapan usia anak. Pembahasan dilanjutkan mengenai stimulasi yang dapat diberikan kepada anak sesuai tahapan usia tersebut.

Pengumpulan data terkait kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan pemberian *pre-test* dan *post-test without control group* kepada para peserta yang selanjutnya akan dijadikan indikator evaluasi peningkatan pengetahuan peserta terhadap materi webinar.

### **Hasil dan Pembahasan**

Tumbuh kembang anak adalah perkembangan bertahap yang ditentukan oleh karakteristik biologis anak dan berbagai pengalaman yang didapatkan oleh anak tersebut (Pem, 2015). UNICEF mendefinisikan perkembangan anak usia dini adalah mencakup periode perkembangan mulai dari konsepsi hingga usia masuk sekolah (UNICEF, 2018). Dimana masa tersebut merupakan masa perkembangan yang sangat penting bagi anak, dan merupakan hasil interaksi antara anak dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan yang dimaksud yaitu kemampuan anak dalam aspek kognitif, sosial, emosional dan tumbuh kembang fisik (Shonkoff, 2021).

Penelitian yang dilakukan Pem di tahun 2015, membuktikan bahwa di negara berkembang, lebih dari 2020 juta anak balita mengalami kegagalan dalam mencapai potensi dalam perkembangan kognitif dan sosial, dimana sebagian besar anak-anak hidup di area Asia Selatan dan Sub-Sahara Afrika (Pem, 2015). Penelitian tersebut lebih lanjut membuktikan bahwa kegagalan anak dalam mencapai berbagai potensi tersebut timbul akibat berbagai resiko termasuk kemiskinan, malnutrisi, kesulitan akses terhadap kesehatan dan lingkungan yang tidak menstimulasi (Pem, 2015). Kondisi lingkungan yang tidak menstimulasi tersebut dapat dihubungkan dengan kondisi pembatasan aktivitas fisik dan interaksi sosial yang saat ini dialami oleh berbagai negara, diakibatkan oleh kondisi pandemik COVID-19.

Sebelum pandemik, sekolah dan fasilitas *day care* menjadi beberapa sarana yang memfasilitasi anak-anak usia dini untuk berinteraksi dengan teman sebaya, guru,

maupun *caregiver*. Selain itu, sarana sekolah dan *daycare* secara terjadwal memberikan aktivitas fisik pada anak-anak secara terjadwal. Penurunan derajat aktivitas fisik selama masa pandemik dibuktikan oleh Mogúl melalui penelitiannya pada anak-anak usia dini di UK (Morgúl, 2020). Dimana, presentase anak-anak dengan tingkat aktivitas fisik rendah (< 30 menit) mengalami peningkatan dari 3,7% menjadi 16,2%.<sup>8</sup> Hal ini juga ditunjang oleh penelitian yang dilakukan oleh Dunton di U.S, bahwa anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka selama pandemik untuk menonton TV, bermain *handphone* dan *video games* (Dunton, 2020).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2014, mendefinisikan tenaga kesehatan merupakan setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Melalui definisi tersebut, Program Studi D-III Fisioterapi sebagai bagian dari tenaga kesehatan, memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Peranan tersebut selanjutnya terdiri dari empat peran utama tenaga kesehatan yaitu pelayanan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif (Bustami, 2011).

Pelayanan kesehatan promotif merupakan suatu kegiatan dan/atau

rangkaian kegiatan yang bersifat promosi kesehatan (Bustami, 2011). WHO (dalam Nurmala, 2018) mendefinisikan promosi kesehatan sebagai proses yang mengupayakan individu dan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka mengendalikan faktor kesehatan sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatannya. Sesuai dengan definisi tersebut, maka peningkatan pendidikan literasi kesehatan merupakan salah satu upaya yang termasuk ke dalam promosi kesehatan tersebut.

Pemberian pengetahuan mengenai tumbuh kembang anak sesuai usia kepada para orangtua merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepekaan orangtua terhadap perubahan perilaku dan atau keterlambatan maupun gangguan tumbuh kembang yang mungkin terjadi pada anak mereka. Selain itu, pengetahuan mengenai tumbuh kembang anak sesuai tahapan usia juga penting sebagai sebuah pencegahan, sehingga para orangtua dapat memberikan stimulasi berupa kegiatan yang sesuai dengan usia anak. Hal-hal tersebut bertujuan untuk mencegah kemungkinan bertambahnya jumlah anak-anak yang mengalami keterlambatan tumbuh kembang, khususnya selama masa pandemik.

Karakteristik peserta webinar pengabdian masyarakat berdasarkan jenis kelamin, pendidikan terakhir, peran dan latar belakang peserta ditampilkan di Tabel 1.

**Tabel 1.** Karakteristik peserta webinar berdasarkan jenis kelamin, pendidikan terakhir, peran dan latar belakang

No	Karakteristik	Kriteria	Jumlah (Orang)	%
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	14	21,9
		Perempuan	50	78,1
		Total	64	100
2.	Pendidikan Terakhir	SD	0	0
		SMP	0	0
		SMA	11	17,2
		Universitas	53	82,8
		Total	64	100
3.	Peran	Mahasiswa	9	14,1
		Orang Tua	55	85,9
		Total	64	100
4.	Latar Belakang	Profesional	34	53.1
		Umum	30	46.9
		Total	64	100

*Sumber: Data Primer Bulan Januari Tahun 2021*

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas peserta webinar (78,1%) berjenis kelamin perempuan. Lebih lanjut, ditunjukkan pula bahwa 85,9% peserta adalah mereka yang sudah menjadi orangtua. Hal ini, sesuai dengan tujuan dan sasaran kegiatan pengabdian masyarakat yang diadakan, yaitu untuk dapat memberikan pengetahuan kepada orangtua terkait tahapan tumbuh kembang anak serta stimulasi sesuai dengan usia anak mereka. Selain itu, peran orangtua akan memberikan motivasi kepada para peserta untuk dapat mengimplementasikan pengetahuan yang diberikan sehingga dapat mencegah terjadinya keterlambatan tumbuh kembang pada anak mereka.

**Tabel 2.** Karakteristik peserta webinar berdasarkan usia

Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
18	1	1.6
19	8	12.5
24	3	4.7
27	13	20.3
28	9	14.1
29	9	14.1
30	8	12.5
32	3	4.7
35	5	7.8
36	1	1.6
39	1	1.6
40	1	1.6
44	1	1.6
45	1	1.6
Total	64	100
Rerata	28,45 tahun	
Median	28,00 tahun	
Maximum	45 tahun	
Minimum	18 tahun	

Sumber: Data Primer Bulan Januari Tahun 2021

Notoatmodjo mendefinisikan pengetahuan sebagai suatu hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek yang berasal dari indera yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2012). Berbagai faktor diketahui dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, yaitu (1) tingkat pendidikan; (2) informasi atau media massa; (3) sosial, budaya dan ekonomi; (4) lingkungan; (5) pengalaman; serta (6) usia (Budiman, et al, 2013).

Berdasarkan Tabel 2, ditunjukkan bahwa sebagian besar peserta webinar berada rentang usia 27 – 30 tahun, yang tergolong dalam dewasa awal menurut WHO. Individu pada rentang rentang usia dewasa awal telah mencapai kemasakan baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari pengalaman dan pengetahuan yang telah dimilikinya. Selain itu, individu pada kelompok usia tersebut telah mampu menentukan masalah-masalah mereka sehingga memiliki kestabilan emosi yang baik, mampu mengontrol diri, tenang dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut, ditunjukkan pula bahwa latar belakang pendidikan peserta webinar, mayoritas adalah tingkat Universitas (82,8%), sedangkan pendidikan terendah dari peserta adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) (17,2%). Dengan latar belakang pendidikan para peserta tersebut, peserta akan lebih mudah memahami dan menerima informasi untuk meningkatkan pengetahuan mengenai tumbuh kembang anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Budiman dan Riyanto bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin cepat proses penerimaan dan pemahaman terhadap suatu informasi. Selain itu, Notoatmodjo menyatakan bahwa seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang diberikan, dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah (Notoatmodjo, 2012).

Selain usia dan tingkat pendidikan terakhir, penyampaian informasi kepada peserta juga didukung oleh faktor latar belakang lingkungan, sosial dan budaya. Berdasarkan tabel 1, ditunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki latar belakang profesional (53,1%), hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada lingkungan yang baik. Lingkungan yang baik akan mempengaruhi proses masuknya pengetahuan ke dalam individu, dimana interaksi dengan lingkungan tersebut memberikan dampak penerimaan pengetahuan baru serta

peningkatan motivasi untuk dapat mengimplementasikan pengetahuan yang didapat.

**Tabel 3.** Karakteristik peserta berdasarkan pengetahuan

Kriteria	Pre-Test		Post-Test	
	Jumlah (orang)	%	Jumlah (Orang)	%
Kurang Baik	56	87.5	11	17.2
Baik	8	12.5	53	82.8
Total	64	100	64	100

Sumber: Data Primer Bulan Januari Tahun 2021

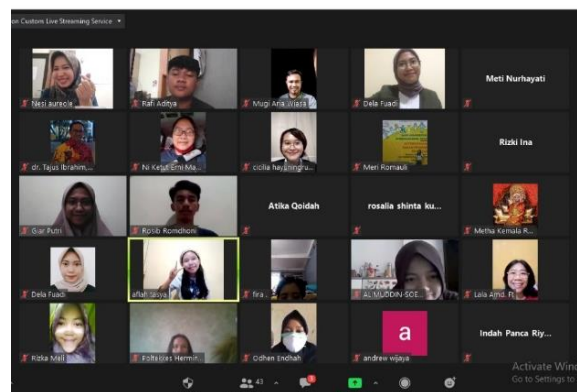
Tabel 3 menginformasikan bahwa sebelum mendapatkan pengetahuan melalui webinar, mayoritas tingkat pengetahuan peserta mengenai tumbuh kembang anak adalah kurang baik (87,5%). Pemberian pengetahuan terkait tahapan tumbuh kembang anak kepada peserta terbukti meningkatkan pemahaman peserta, hal ini ditunjukkan dari meningkatnya presentase kriteria pengetahuan peserta menjadi baik, yaitu sebesar 75%. Peningkatan pemahaman peserta tersebut, dipengaruhi oleh tingkat pendidikan peserta yang mayoritas adalah Universitas, dengan tingkat pendidikan terendah yaitu SMA. Selain itu, hal ini juga didukung oleh peran peserta yang mayoritas adalah orang tua. Peran sebagai orangtua, memberikan motivasi yang lebih kepada peserta untuk dapat memperhatikan ilmu yang diberikan. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Notoadmojo mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan pengetahuan pada seseorang, yaitu (1) usia; (2) pendidikan; (3) sosial, budaya dan ekonomi; (4) lingkungan; dan (5) pengalaman (Notoatmodjo, 2012).

Kegiatan webinar pengabdian masyarakat berlangsung dengan lancar, acara berlangsung selama 2 jam, yang meliputi kegiatan pembukaan acara, pemberian materi tentang tahapan tumbuh kembang anak, diskusi dan penutupan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini didukung oleh tim panitia yang terdiri dari para dosen Program Studi D-III Fisioterapi dan mengikutsertakan mahasiswa pengurus

Himpunan Mahasiswa Fisioterapi (HIMAFI) Politeknik Kesehatan Hermina.



**Gambar 1.** Moderator memandu sesi diskusi



**Gambar 2.** Suasana webinar pengabdian masyarakat

Peserta kegiatan pengabdian masyarakat memberikan respon positif, ditunjukkan dengan sesi diskusi yang interaktif antara pemberi materi dan peserta. Peserta memberikan pertanyaan seputar cara menstimulasi tumbuh kembang anak yang dapat dipraktekkan, khususnya selama masa pandemik. Dari hasil evaluasi, diketahui bahwa para peserta merasa kegiatan webinar pengabdian masyarakat merupakan kegiatan yang memberikan manfaat, khususnya kepada para orangtua yang tidak memiliki latar belakang pendidikan maupun profesi kesehatan. Mereka memberikan masukan kepada tim panitia, untuk dapat mengadakan kegiatan sejenis secara teratur, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan para orangtua.

Tindak lanjut terhadap kegiatan ini adalah, akan dilaksanakannya kegiatan pengabdian masyarakat lanjutan yaitu berupa pemberian materi dan pelatihan terkait stimulasi tumbuh kembang pada anak yang mnegalami keterlambatan, dimana

stimulasi tersebut dapat diberikan dari orangtua secara mandiri.

### **Simpulan dan Saran**

Kegiatan webinar pengabdian masyarakat berjalan dengan lancar selama 2 jam dan disambut oleh respon positif dari para peserta. Para peserta antusias dalam mengikuti acara, yang ditunjukkan melalui sesi diskusi interaktif.

Kegiatan serupa, yaitu pengabdian masyarakat dengan tujuan meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat perlu dilaksanakan secara teratur dan berkesinambungan. Sehingga peran tenaga kesehatan dalam aspek promotive dapat nyata dilaksanakan dan memberikan manfaat secara luas kepada masyarakat. Rencana lanjutan dari kegiatan ini adalah diadakannya kegiatan selanjutnya berupa pemberian materi dan pelatihan terkait stimulasi tumbuh kembang yang dapat diberikan secara mandiri oleh orangtua di rumah.

### **Daftar Pustaka**

Araújo, L., Veloso, C., Souza, M, Azevedo JMC., Tarro G. 2020. *The Potential Impact of the COVID-19 Pandemic on Child Growth and Development: A Systematic Review*. J Pediatr (Rio J). <https://doi.org/10.1016/j.jpmed.2020.08.008>

Budiman., Riyanto, A. 2013. *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika

Bustami. 2011. *Penjaminan Mutu Pelayanan Kesehatan dan Akseptabilitasnya*. Jakarta: Erlangga

Dunton, GF., Do, B., Wang, SD. 2020. *Early Effects of the COVID-19 Pandemic on Physical Activity and Sedentary Behavior in Children Living In The U.S*. BMC Public Health 20:1351. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09429-3>

JHU CSSE. *Novel Coronavirus (COVID-19) Cases* (online). Available at: <https://github.com/CSSEGISandData/COVID-19> (Accessed: 26 January 2021)

Morgul, E., Kallitsoglou, A., Essau, CA. 2020. *Psychological Effects of the COVID-19 Lockdown on Children and Families in the UK*. Revista de Psicologia Clinica con Niños y Adolescents, Vol 7, pp.42-48. DOI: 10.21134/rpcna.2020.mom.2049

Notoatmodjo, S. 2012. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Nurmala, I., Rahman, F, Nugroho, A., Erlyani N., Laily N., Anhar VY 2018. *Promosi Kesehatan*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga (AUP)

Orgilés, M., Morales, A., Delvecchio, R., Mazzeschi, C., Espada JP. 2020. *Immediate Psychological Effects of the COVID-19 Quarantine in Youth From Italy And Spain*. Available from: <https://psyarxiv.com/5bpfz>

Orgilés, M., Morales, A., Delvecchio, E., Francisco, R., Mazzechi, C., Pedro, M., Espada, JP. 2020. *Coping Behaviors and Psychological Disturbances in Youth Affected by the COVID-19 Health Crisis*. Available from: <https://psyarxiv.com/2gnxb>

Pem, D. 2015. *Factors Affecting Early Childhood Growth and Development: Golden 1000 Days*. No Year. Adv Practice Nurs (1):1. DOI: 10.4172/2573-0347.1000101

Schiavo, R. *Children An COVID-19: Addressing the Mental Health Impact of The Pandemic*. 2020. Journal of Communication in Healthcare, 13:3,



pp.147-150. DOI:  
10.1080/17538068.2020.1821438

Shonkoff, Jack P., Garner, AS. 2012. *The Lifelong Effects of Early Childhood Adversity and Toxic Stress*, Pediatrics, Vol. 129 (1), pp. 232–246. Accessed from:

<http://pediatrics.aappublications.org/content/pediatrics/129/1/e232.full.pdf>

Suhana, M. 2018. *Influence Of Gadget Usage on Children's Social-Emotional Development*. ASSEHR vol 169, pp.225-227

Undang Undang Republik Indonesia No 34 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan

UNICEF. *Early Childhood Development: UNICEF Strategic Plan 2018-2021*. Available at:

<https://www.unicef.org/sites>

UNICEF. *COVID-19 and Children in Indonesia*. 11 May 2020